



KEUSKUPAN AGUNG PALEMBANG

Archdiocese of Palembang

Jalan Tasik nomor 18, RT/RW: 26/009, Kelurahan Talang Semut, Kecamatan Bukit Kecil- Palembang 30135 - Sumatera Selatan-INDONESIA
Telephone. (62-711) 350417, WA: 0823-1898-4040, Faksimile (62-711) 314776, Email: yhyuwono@yahoo.co.id & sekpaskapal@gmail.com

Surat Gembala Paskah 2026:

KASIH ALLAH MENDATANGKAN BERKAH *Menjadi Pribadi yang Semakin Saleh dan Manusiawi*

Paskah dan Kasih Allah

Saudara-saudari terkasih,

Puji dan syukur kepada Tuhan, tahun ini kita kembali merayakan Paskah. Paskah adalah kebangkitan Yesus Kristus - Putera Allah dari kematian keji akibat tuntutan kematian dari imam-imam kepala, para tua-tua dan ahli-ahli Taurat. Dia bahkan sampai 3 kali memberitahukan hal tersebut kepada murid-murid-Nya (Mat 16: 21; 17: 22-23; 20: 17-19). Pontius Pilatus menjadi alat eksekutor atas tuntutan mereka. Allah merelakan Anak-Nya yang tunggal mati agar dapat menjadi silih bagi dosa-dosa manusia, sebab Allah sangat mencintai manusia (bdk. Yoh 3: 16). Bahkan kasih Allah itu bertujuan agar tidak seorangpun hilang (bdk. Yoh 6: 39), melainkan mempunyai hidup dan mempunyai dalam kelimpahan (Yoh 10: 10).

Musa dan Elia Mengungkap Keberanian Yesus

Dalam penampakan di Gunung Tabor, Musa dan Elia ikut hadir. Mengapa Musa dan Elia ikut hadir? Dalam Kisah Penampakan Yesus itu dikatakan mereka berbicara tentang perjalanan Yesus ke Yerusalem (Mat 17: 1-13; Mark 9: 2-13; dan Luk 9: 28-36). Perjalanan itu jelas menuju ke sengsara dan kematian-Nya. Lalu mengapa Musa dan Elia yang dihadirkan? Mengapa bukan Abraham, Yeremia, Yusuf atau Ayub?

Musa adalah tokoh yang membebaskan Israel dari perbudakan Mesir. Dia juga Pencipta Hukum yang mengundang 10 Perintah Allah (Kel 20: 1-17 dan Ul 5: 1-21). Yesus adalah pembebas dari perbudakan dosa, mengundang Hukum Kasih (Mat 22: 37-40). Elia adalah nabi pemberani. Dia berdiri sendirian melawan 450 nabi Baal dan dia tidak takut. Dia sangat yakin pada Yahwe – Allah-nya. Dia bahkan berani mengejek dan mengolok-olok para nabi Baal tersebut untuk menyatakan bahwa Yahwe lah Allah yang benar. Dalam pertandingan iman tersebut, Elia menang (1 Raj 18: 19-40).

Apa kaitannya dengan sengsara dan kematian Yesus? Seperti Musa yang mengundang 10 Perintah Allah, Yesus mengundang hukum yang baru, yakni Hukum Kasih. Dalam sengsara-Nya, Hukum Kasih yang dimaklumkan-Nya secara konsisten dihidupi-Nya. Yesus tidak membalas kejahatan dengan kejahatan (Mat 26: 52). Dia bahkan mengampuni para algojo (Luk 23: 34). Seperti Elia, ketika Yesus nanti ditangkap, semua murid akan melarikan diri. Yesus akan berdiri sendirian. Dalam sejarah kenabian Elia: semakin banyak orang murtad, Elia semakin beriman pada Yahwe. Semakin Ahab dan Izebel mengancam akan membunuhnya, semakin keras dan berani Elia menyuarakan kebenaran (bdk. 1 Raj 18: 19-40; 2 Raj 1:1-17).

Keduanya adalah pelajaran yang harus dihidupi oleh para murid-Nya: setia pada Allah dengan tetap mengasihi. Para murid Yesus harus seperti Musa: pembebas, pelaksana hukum kasih, dan taat pada perutusan Allah, tidak takut pada penguasa (Firaun, Herodes). Allah akan melindungi para murid

seperti Allah yang menyelamatkan Musa dan Israel dari tentara Mesir dan dapat menyeberangi Laut Merah dengan kaki kering. Mencontoh Nabi Elia: semakin banyak orang tidak setia, para murid harus semakin beriman. Semakin banyak orang berdosa, para murid harus semakin kudus. Dan semakin besar halangan yang dihadapi (yakni penguasa atau raja-raja), para murid harus semakin mengandalkan Allah dan menyerukan agar hukum-Nya ditaati.

Namun barangkali yang lebih dalam mengapa Musa dan Elia yang hadir di Gunung Tabor adalah: di Yerusalem Yesus harus berhadapan dengan raja (Pontius Pilatus). Sebelum keluar dari Mesir, Musa berhadapan dengan Firaun. Dalam hidupnya, Elia berhadapan dengan Raja Ahab. Di Perjanjian Baru, Yohanes Pembaptis telah berhadapan dengan Herodes. Yesus akan berhadapan dengan Pilatus. **Musa dan Elia tidak mati, bahkan menang. Yohanes Pembaptis mati. Dan Yesus juga akan mati.** Dalam penampakan mulia itu, Yesus meneguhkan para murid-Nya. Namun bisa juga Musa dan Elia meneguhkan dan menguatkan Yesus, sehingga Yesus menjadi “tabah” dalam perjalanan-Nya ke Yerusalem.

Paskah di Tahun Devosional

Di Tahun Devosional yang sedang berlangsung di Keuskupan kita, kita mengingat para Santo dan Santa sebagai teladan dan guru iman kita. Mereka telah memberikan keteladanan bagaimana menghidupi iman dan mempertahankannya. Banyak dari mereka, ribuan bahkan, menjadi martir, bertaruh nyawa dalam bersaksi sebagai para pengikut Kristus.

Guru dan teladan dalam beriman pastilah bukan hanya Santo dan Santa. Kita juga mendapatkan contoh-contoh dari para pendahulu kita, entah para misionaris, para cikal bakal Gereja lokal, atau bahkan mungkin para kakek-nenek, orang tua dan tetangga kita sendiri, yang dengan penuh semangat menghidupi iman Katolik mereka. Jangan sia-siakan keteladanan mereka. Mereka pasti mendoakan kita dan akan bangga kalau kita dapat hidup benar dan setia seperti mereka.

Kita menjadi tahu dengan pasti bahwa semua orang yang menghidupi iman Katolik dengan konsisten adalah orang-orang yang baik, baik secara rohani dalam aktivitas di seputar Gereja maupun secara sosial dalam hidup bermasyarakat. Tetaplah menjadi orang yang baik dalam situasi apapun. Itulah tanda bahwa kita semakin dewasa jika kita semakin manusiawi dan semakin spiritual. Sungguh, pengikut Kristus adalah Terang dan Garam Dunia dan Sakramen Keselamatan bagi semua ciptaan (lihat Visi Ardas KAPal).

Paskah adalah Wahyu Kehidupan Abadi

Bapa telah memberikan Anak-Nya yang tunggal menjadi tebusan bagi kita. Kristus bangkit, tidak dikalahkan oleh kematian. Paskah Kristus adalah wahyu Allah bahwa kematian manusia akan dipulihkan seperti kehidupan Kristus. Kehidupan kebangkitan adalah transformasi kefanaan kepada keabadian. Tuhan berkuasa mencipta dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Akan lebih mudah bagi Tuhan untuk mencipta dari materi yang ada. Tubuh fana kita yang mati akan dicipta kembali menjadi tubuh yang tak dapat mati. Santo Paulus mengatakan, “yang ditaburkan adalah tubuh jasmani, yang dibangkitkan adalah tubuh rohani. Jika ada tubuh jasmani, maka ada juga tubuh rohani” (1 Kor 15: 44).

Sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus adalah wujud kasih Allah yang mendatangkan berkat bagi manusia dan seluruh alam ciptaan. Marilah kita setia kepada Kristus, seperti Kristus setia kepada Bapa. Dia telah terbukti berkenan kepada Bapa. Marilah kita berani hidup benar sehingga Bapa juga akan bangga dan bahagia mempunyai kita sebagai anak-anak-Nya.

SELAMAT PASKAH 2026



Salam doa dan berkat saya,

Mgr. Yohanes Harun Yuwono
Uskup Keuskupan Agung Palembang